



Pengaruh Metode RGEC Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perbankan Milik Negara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Widarti ¹⁾; Niska Wulandari ²⁾

^{1,2)} *Fakultas Ekonomi, Universitas Tamansiswa Palembang*

Email: ¹⁾ widarti@unitaspalembang.ac.id

How to Cite :

Widarti., Wulandari, N. (2022). Pengaruh Metode RGEC Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perbankan Milik Negara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2) . doi: <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i2>

ARTICLE HISTORY

Received [26 Mei 2022]

Revised [23 Juni 2022]

Accepted [16 Juli 2022]

KEYWORDS

RGEC, NPL, LDR, BOPO, ROA, CAR, and Profit Growth

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Variabel Risk Profile yang diukur dengan Non Performing Loan (NPL) dan Loan to Deposit Ratio (LDR), Good Corporate Governance yang diukur dengan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), Earnings yang diukur dengan Return On Assets (ROA), Capital yang diukur dengan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Pertumbuhan Laba. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2017 diakses dari situs website www.idx.co.id. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank BUMN, sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian diambil dari semua populasi yaitu ada 4 sampel. menggunakan Teknik penarikan sampel jenuh, semua populasi digunakan sebagai sampel yaitu Bank BUMN yang terdaftar di BEI antara lain PT. Bank Mandiri (persero), PT. Bank Negara Indonesia (persero), PT. Bank Rakyat Indonesia (persero), PT. Bank Tabungan Negara (persero). Berdasarkan hasil pengujian Hipotesis, secara simultan (Uji F) diperoleh hasil bahwa Variabel Independen NPL, LDR, BOPO, ROA, dan CAR secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan secara parsial (Uji T) Variabel Independen NPL dan BOPO berpengaruh Negatif tidak Signifikan terhadap pertumbuhan laba dilanjutkan dengan Variabel Independen LDR, ROA, dan CAR berpengaruh Positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

ABSTRACT

This study aims to determine the Effect of Variable Risk Profile as measured by Non-Performing Loans (NPL) and Loan to Deposit Ratio (LDR), Good Corporate Governance as measured by Operational Costs and Operating Income (BOPO), Earnings as measured by Return On Assets (ROA), Capital as measured by Capital Adequacy Ratio (CAR) to Profit Growth. This study uses secondary data obtained from the annual financial statements of banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2013-2017 accessed from the website www.idx.co.id. The population in this study were state-owned banks, while the samples used in the study were taken from all populations, there were 4 samples. using saturated sampling techniques, all populations are used as samples, namely BUMN banks listed on the Stock Exchange, including PT. Bank Mandiri (Persero), PT. Bank Negara Indonesia (Persero), PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), PT. State Savings Bank (Persero). Based on the results of testing the Hypothesis, simultaneously (Test F) the results obtained that Independent Variables NPL, LDR, BOPO, ROA, and CAR together do not affect earnings growth. Whereas partially (T

Test) Independent Variables of NPL and BOPO have negative and not significant effect on earnings growth followed by Independent Variables LDR, ROA, and CAR have a positive effect not significant on profit growth.

PENDAHULUAN

Lembaga keuangan perbankan memiliki peranan yang penting dalam perekonomian suatu negara. Perbankan mempunyai kegiatan yang mempertemukan pihak yang membutuhkan dana dan pihak yang mempunyai kelebihan dana. Dalam hal ini bank memiliki peranan penting dalam perkreditan. Dimana bank berusaha memenuhi kebutuhan masyarakat bagi kelancaran usaha masyarakat.

Bank merupakan lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (financial intermediary) antar pihak-pihak yang memiliki dana (surplus unit) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (deficit unit) melalui kegiatan perkreditan dan berbagai jasa yang diberikan, bank melayani kebutuhan pembiayaan serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran (Dendawijaya, 2009).

Menurut Kasmir (2014) Fungsi utama Bank adalah sebagai lembaga penghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit atau pembiayaan. Semua aktivitas ekonomi membutuhkan peran bank baik untuk transaksi maupun untuk investasi usaha. Saat ini, perkembangan ekonomi sudah mengglobal dimana pada kebutuhan transaksi juga tidak lagi terbatas untuk transaksi di dalam negeri dan juga transaksi di luar negeri. Dengan demikian, bank menjadi salah satu dasar penggerak dan pendorong perekonomian suatu negara, maka setiap bank perlu meningkatkan kinerja keuangan dan laba perusahaan.

Dari banyaknya jenis bank yang ada di Indonesia, Bank Umum Milik Negara (BUMN) lebih banyak diminati oleh masyarakat sebagai tempat untuk menyimpan atau menginvestasikan dana yang mereka miliki karena dianggap lebih aman dimana Bank BUMN dimiliki oleh negara (www.bi.go.id). Saat ini terdapat empat bank yang termasuk ke dalam daftar Bank BUMN yaitu Bank Negara Indonesia 1946 (BNI 46), Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Tabungan Negara (BTN), dan Bank Mandiri (www.idx.co.id).

Penilaian tingkat kesehatan bank digunakan untuk mengetahui apakah bank tersebut dalam kondisi yang sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat. Dari hasil penilaian tingkat kesehatan tersebut, dapat digunakan sebagai dasar untuk mengambil kebijakan yang berhubungan dengan kinerja bank di masa yang akan datang. Peningkatan suatu keuangan perusahaan atau pertumbuhan laba dapat di ukur dari penilaian kinerja perusahaan bagi manajemen perusahaan (Kasmir, 2012). Untuk menilai kinerja perusahaan perbankan umumnya menggunakan beberapa aspek penilaian dilihat dari sisi tingkat kesehatan bank yang dibuat oleh Bank Indonesia. Bank Indonesia mengeluarkan aturan tingkat kesehatan bank tertulis dalam Nomor 13/1/PBI/2011 pasal 2 ayat (3) tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menetapkan bank juga wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara individual dengan menggunakan pendekatan risiko (risk-based bank rating), dengan cakupan penilaian terhadap risk profile (profil risiko), good corporate governance (GCG), earnings (rentabilitas), dan capital (permodalan).

Pedoman perhitungan selengkapnya diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang mewajibkan bank umum untuk melakukan penilaian sendiri (self assesment) tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC. Berlakunya Peraturan Bank Indonesia tersebut, Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dicabut dan dinyatakan tidak berlaku sejak Januari 2012 (Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 pasal 19a).

Tujuan penilaian tersebut untuk mengetahui kondisi bank yang sesungguhnya apakah bank tersebut dalam keadaan sehat atau kurang sehat atau tidak sehat dilihat dari pertumbuhan laba

perusahaanya. Jika kondisinya dalam keadaan tidak sehat maka, perlu segera untuk diambil tindakan. Penilaian kesehatan bank ini pada akhirnya dapat diketahui kondisi kinerja bank (www.bi.go.id).

Tingkat kesehatan bank dapat dilihat dari kinerja bank, serta analisis RGEC. Risk profile, yaitu penilaian terhadap risiko bank berkaitan dengan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap delapan risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. Dari delapan risiko indikator di perusahaan perbankan tersebut, apabila risiko-risiko tersebut bernilai negatif cenderung akan rentan terhadap financial distress. Platt dan Platt (2002) mendefinisikan financial distress merupakan suatu kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau sedang krisis. Dalam hal ini, peneliti hanya memfokuskan 2 risiko yaitu risiko kredit yang diukur dengan proksi Non Performing Loan (NPL) dan risiko likuiditas yang diukur dengan Loan to Deposit Ratio (LDR), Earnings diukur dengan proksi Return On Asset (ROA) dan Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO), dan Capital dengan proksi Capital Adequacy Rasio (CAR). Hal tersebut menunjukkan bahwa rasio keuangan bermanfaat dalam menilai kondisi keuangan perusahaan perbankan khususnya pertumbuhan laba.

Bank dalam menjalankan operasinya tentunya tidak lepas dari berbagai macam risiko yang sering disebut dengan Risk Profile. Risiko usaha bank merupakan tingkat ketidakpastian mengenai suatu hasil yang diperkirakan atau diharapkan akan diterima. Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko kredit. Risiko kredit adalah risiko dari kemungkinan terjadinya kerugian bank sebagai akibat dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan bank kepada debitur (Kasmir, 2014)

Non Performing Loan adalah perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang di berikan kepada debitur. Bank dikatakan mempunyai NPL yang tinggi, jika banyaknya kredit yang bermasalah lebih besar dari pada jumlah kredit yang diberikan kepada debitur. Apabila suatu bank mempunyai NPL yang tinggi, maka akan memperbesar biaya, baik biaya cadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, dengan kata lain semakin tinggi NPL suatu bank, maka hal tersebut akan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang harus dipenuhi. Sehingga semakin tinggi LDR maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif), dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat. Dengan demikian, besar-kecilnya rasio LDR suatu bank akan mempengaruhi kinerja bank tersebut (Kasmir, 2014).

Penelitian Lubis dkk, (2013) menyatakan bahwa pertumbuhan laba sebuah bank dipengaruhi oleh faktor permodalan. Rina dan Ardian (2014) melakukan penelitian dengan metode RGEC menyatakan bahwa secara keseluruhan memiliki predikat sangat sehat pada Bank BUMN. Wulandari dkk, (2016) juga melakukan penelitian terhadap Bank yang listed di BEI periode 2010-2014 yang menyatakan bahwa GCG berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Triono (2017) menyatakan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa Variabel CAR, LDR, NPL, BOPO dan GWM tidak mempunyai pengaruh terhadap perubahan laba.

LANDASAN TEORI

Bank BUMN

Menurut Kasmir (2012), Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan dan deposito. Bank juga dikenal sebagai tempat untuk menukar uang, memindahkan uang atau menerima segala bentuk pembayaran dan setoran pembayaran listrik, telepon, air, pajak, uang kuliah dan pembayaran lainnya.

Menurut Undang-Undang No. 10 tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan mendefinisikan bank sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk

kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Badan Usaha Milik Negara, selanjutnya disebut BUMN, diatur dalam Undang-undang No. 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara (selanjutnya disebut dengan UU BUMN). Undang-undang ini memberikan pengertian dari BUMN itu sendiri.

Pada Pasal 1 angka 1 UU BUMN menyatakan bahwa BUMN adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan.

Bank BUMN merupakan badan usaha perbankan yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan. Daftar Bank BUMN menurut Indonesia Stock Exchange (IDX) adalah Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Mandiri, dan Bank Tabungan Negara (BTN). Kegiatan utama Bank BUMN sebenarnya sama dengan bank umum yaitu menghimpun dana masyarakat antara lain dalam bentuk giro, deposito berjangka dan tabungan, serta menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit (Manurung dan Raharja, 2004).

Risk Profile (Profil Risiko)

Risk profile merupakan penilaian atas risiko melekat pada kegiatan bisnis bank, baik yang dapat dikuantifikasikan maupun yang tidak, yang berpotensi mempengaruhi posisi keuangan bank. Penilaian atas risiko dilakukan dengan memperhatikan parameter atau indikator yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Penetapan tingkat risiko atas masing-masing jenis risiko mengacu pada prinsip-prinsip umum penilaian tingkat kesehatan Bank.

Risk Profile sendiri adalah gambaran secara menyeluruh atas besarnya potensi risiko yang melekat pada seluruh portofolio atau eksposur bank. Bank perlu menyusun laporan risk profile sebagai upaya untuk mengelola risiko secara menyeluruh. Laporan digunakan untuk memenuhi ketentuan regulator dan untuk kepentingan internal bank. Frekuensi pelaporan disesuaikan dengan kebutuhan bank sehingga perubahan profil risiko dapat dideteksi lebih awal (Ikatan Bankir Indonesia, 2015).

Good Corporate Governance (GCG)

Menurut Sedarmayanti (2007) Corporate Governance merupakan seperangkat aturan yang merumuskan hubungan antara para pemegang saham, manager, kreditor, pemerintah, karyawan dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya baik internal maupun eksternal sehubungan dengan hak-hak dan tanggung jawab mereka.

Menurut Lesmana (2008) penilaian kualitas manajemen suatu bank dapat dilakukan dengan menghitung rasio-rasio efisiensi usaha. Melalui rasio-rasio efisiensi usaha, tingkat efisiensi yang telah dicapai oleh manajemen bank yang bersangkutan dapat diukur secara kuantitatif. Salah satu instrumen yang digunakan untuk mengukur Good Corporate Governance adalah rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder, data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara yang umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis perusahaan yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2017 dapat diakses di situs BEI www.idx.co.id.

Metode regresi dilakukan terhadap model yang diajukan oleh peneliti menggunakan program SPSS 2.3 untuk memprediksi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka konseptual yang telah diuraikan sebelumnya, maka model penelitian yang dibentuk adalah sebagai berikut:

Adapun rumus regresi linear sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 NPL + \beta_2 LDR + \beta_3 BOPO + \beta_4 ROA + \beta_5 CAR + e$$

Keterangan :

Y = Pertumbuhan Laba

α = Konstanta

X1 = Risk Profile

X2 = Good Corporate Governance

X3 = Earning

X4 = Capital

β_1 - β_4 = Koefisien regresi

e = Error term

regresi linear pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikan level 0,05 ($\alpha=5\%$). Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang diuji secara bersama-sama (simultan) dan parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji parsial (Uji T)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *Significance 0,05* ($\alpha = 5\%$). Ketentuan penolakan atau penerimaan hipotesis

Tabel 1. Hasil Uji Parsial (Uji T)

Model	Coefficients ^a									
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
(Constant)	-213.561	157.285		-1.358	.196					
NPL	-6.344	11.385	-.272	-5.57	.586	-.069	-.147	-.132	.237	4.219
LDR	2.294	1.245	.892	1.842	.087	.204	.442	.438	.241	4.155
BOPO	-.121	.255	-.129	-.474	.643	.065	-.126	-.113	.767	1.304
ROA	11.183	12.676	.518	.882	.393	.039	.229	.210	.164	6.115
CAR	.282	2.199	.033	.128	.900	-.056	.034	.030	.854	1.171

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber: Output SPSS, 2019

Berikut penjelasan tabel 7 Hasil uji parsial (Uji T) sebagai berikut:

1. Pengaruh NPL terhadap Pertumbuhan laba berdasarkan hasil uji-t diatas diperoleh nilai sign $0,586 > 0,05$ dan t hitung $-0,557 < t$ tabel 2,145 dan bertanda negatif maka HO diterima dan Ha ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa NPL berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.
2. Pengaruh LDR terhadap Pertumbuhan laba berdasarkan hasil uji-t diatas diperoleh nilai sign $0,087 > 0,05$ dan t hitung $1,842 < t$ tabel 2,145 dan bertanda positif maka HO diterima dan Ha ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa LDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

3. Pengaruh BOPO terhadap Pertumbuhan laba berdasarkan hasil uji-t diatas diperoleh nilai sign $0,643 > 0,05$ dan t hitung $-0,474 < t$ tabel $2,145$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa BOPO berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.
4. Pengaruh ROA terhadap Pertumbuhan laba berdasarkan hasil uji-t diatas diperoleh nilai sign $0,393 > 0,05$ dan t hitung $0,882 < t$ tabel $2,145$ dan bertanda positif maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.
5. Pengaruh CAR terhadap Pertumbuhan laba berdasarkan hasil uji-t diatas diperoleh nilai sign $0,900 > 0,05$ dan t hitung $0,128 < t$ tabel $2,145$ dan bertanda positif maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Hasil uji Simultan (Uji F)

Uji statistik f pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Uji F juga dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi $0,05$ ($\alpha = 5\%$).

Tabel 2. Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1974.214	5	394.843	.747	.602 ^b
Residual	7404.159	14	528.868		
Total	9378.373	19			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

b. Predictors: (Constant), CAR, ROA, BOPO, LDR, NPL

Sumber: Output SPSS, 2019

Berdasarkan tabel 8 diperoleh nilai f hitung $< f$ tabel yaitu $0,747 < 0,161$ dan nilai sign $<$ dari nilai $0,05$ yaitu $0,602 < 0,05$. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa NPL, LDR, BOPO, ROA, dan CAR secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R-square/R²)

Koefisien determinasi (R^2) adalah bertujuan untuk melihat berapa proporsi/ seberapa jauh kemampuan variansi dari variabel bebas secara bersama-sama dalam mempengaruhi variable terikat.

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R-square/R²)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.459 ^a	.211	-.071	22.99714

a. Predictors: (Constant), CAR, ROA, BOPO, LDR, NPL

Sumber: Output SPSS, 2019

Berdasarkan hasil regresi tabel 9 nilai R sebesar $0,459$ menurut pedoman interpretasi koefisien korelasi, angka ini termasuk kedalam kategori korelasi berpengaruh sedang karena berada pada interval $0,40 - 0,599$. hal ini menunjukkan bahwa variabel independen (NPL, LDR, BOPO, ROA, dan CAR) berpengaruh sedang terhadap pertumbuhan laba (PL).

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel diatas menunjukkan nilai koefisien determinasi sebesar $0,211$ atau $21,1\%$. Hal ini menunjukkan variasi tingkat pertumbuhan laba (Y) yang biasa dijelaskan oleh lima variabel bebas yaitu NPL (X_1), LDR (X_2), BOPO (X_3), ROA (X_4), dan CAR (X_5) sebesar $21,1\%$, sedangkan sisanya sebesar $78,9\%$ dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model.

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Berdasarkan uji asumsi klasik diatas terbukti bahwa model regresi yang diusulkan telah memenuhi keempat asumsi klasik yaitu mempunyai distribusi normal, serta terbebas dari gejala autokorelasi, multikolinearitas dan heteroskedastisitas. adapun hasil pengujian regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-213.561	157.285		-1.358	.196
NPL	-6.344	11.385	-.272	-.557	.586
LDR	2.294	1.245	.892	1.842	.087
BOPO	-.121	.255	-.129	-.474	.643
ROA	11.183	12.676	.518	.882	.393
CAR	.282	2.199	.033	.128	.900

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber: Output SPSS, 2019

Berdasarkan tabel 10 persamaan regresi linear berganda dihasilkan adalah:

$$PL = (-213,561) + (-6,344)NPL + 2,294LDR + (-0,121)BOPO + 11,183ROA + 0,282 CAR + e$$

Dari persamaan regresi linear berganda diatas diperoleh nilai konstanta yaitu -213,561. Artinya, jika variabel pertumbuhan laba (Y) tidak dipengaruhi oleh kelima variabel bebasnya atau NPL (X_1), LDR (X_2), BOPO (X_3), ROA (X_4), dan CAR (X_5) bernilai nol (0) maka besarnya rata-rata pertumbuhan laba akan bernilai -213,561.

Nilai koefisien regresi pada variabel-variabel bebasnya menggambarkan apabila diperkirakan variabel bebasnya naik sebesar satu unit dan nilai variabel bebas lainnya diperkirakan konstan atau sama dengan nol, maka nilai variabel terikat diperkirakan bisa naik atau bisa turun sesuai dengan tanda koefisien regresi variabel bebasnya.

1. Koefisien regresi untuk variabel bebas X_1 (NPL) bernilai negatif, menunjukkan tidak adanya hubungan yang searah antara NPL (X_1) dengan pertumbuhan laba (Y). Koefisien regresi variabel X_1 sebesar -6,344 mengandung arti setiap penambahan NPL (X_1) sebesar satu satuan akan menyebabkan menurunnya pertumbuhan laba (Y) sebesar -6,344.
2. Koefisien regresi untuk variabel bebas X_2 (LDR) bernilai positif, menunjukkan adanya hubungan yang searah antara LDR (X_2) dengan pertumbuhan laba (Y). Koefisien regresi variabel X_2 sebesar 2,294 mengandung arti setiap penambahan LDR (X_2) sebesar satu satuan akan menyebabkan meningkatnya pertumbuhan laba (Y) sebesar 2,294.
3. Koefisien regresi untuk variabel bebas X_3 (BOPO) bernilai negatif, menunjukkan tidak adanya hubungan yang searah antara BOPO (X_3) dengan pertumbuhan laba (Y). Koefisien regresi variabel X_3 sebesar -0,121 mengandung arti setiap penambahan BOPO (X_3) sebesar satu satuan akan menyebabkan menurunnya pertumbuhan laba (Y) sebesar -0,121.
4. Koefisien regresi untuk variabel bebas X_4 (ROA) bernilai positif, menunjukkan adanya hubungan yang searah antara ROA (X_4) dengan pertumbuhan laba (Y). Koefisien regresi variabel X_4 sebesar 11,183 mengandung arti setiap penambahan ROA (X_4) sebesar satu satuan akan menyebabkan meningkatnya pertumbuhan laba (Y) sebesar 11,183.
5. Koefisien regresi untuk variabel bebas X_5 (CAR) bernilai positif, menunjukkan adanya hubungan yang searah antara CAR (X_5) dengan pertumbuhan laba (Y). Koefisien regresi variabel X_5 sebesar 0,282 mengandung arti setiap penambahan CAR (X_5) sebesar satu satuan akan menyebabkan meningkatnya pertumbuhan laba (Y) sebesar 0,282.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh *Risk Profile* yang diukur dengan NPL (X_1), LDR (X_2), *Good Corporate Governance* yang diukur dengan BOPO (X_3), *Earning* yang diukur dengan ROA (X_4), dan *Capital* yang diukur dengan CAR (X_5) terhadap Pertumbuhan Laba (Y). Berdasarkan data penelitian yang dianalisis, ringkasan hasil penelitian dapat dilihat pada paradigma penelitian dibawah ini:

Variabel Independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap Variabel Dependen

Uji F atau simultan adalah pengujian terhadap koefisien secara simultan, pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang terdapat didalam model secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Uji F dalam penelitian ini digunakan untuk menguji signifikan pengaruh *Risk Profile* yang diukur dengan NPL & LDR, *Good Corporate Governance* yang diukur dengan BOPO, *Earnings* yang diukur dengan ROA, dan *Capital* yang diukur dengan CAR terhadap pertumbuhan laba yang secara bersamaan menentukan berpengaruh signifikan atau tidak signifikannya.

Berdasarkan data penelitian yang dianalisis diperoleh nilai f hitung $< f$ tabel yaitu $0.747 < 0.161$ dan nilai sign $<$ dari nilai 0.05 yaitu $0.602 < 0.05$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa NPL, LDR, BOPO, ROA, dan CAR secara simultan (bersama-sama) tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian terdahulu Aini (2013), Wirawan (2013) dan Yulianingrum (2017) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan setelah diuji simultan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan menurut Lubis (2013), Jacob (2013), Wulandari (2016) dan Triono (2017) dari hasil penelitian menyatakan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap pertumbuhan laba.

Risk Profile yang diukur dengan NPL berpengaruh Negatif Tidak Signifikan terhadap Pertumbuhan Laba

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati. Risiko kredit pada umumnya melekat pada seluruh aktivitas penanaman dana yang dilakukan oleh bank yang kinerjanya bergantung pada kinerja pihak lawan (*counterparty*), penerbit (*issuer*) atau kinerja peminjam dana (*borrower*). Risiko kredit dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan indikator rasio *Non Performing Loan* (NPL).

Non Performing Loan (NPL) merupakan istilah yang sama dengan *Non Performing Financing* (NPF) pada Perbankan. Faktor penyebab munculnya NPL adalah *default payment* (kegagalan pembayaran) yang dilakukan debitur kepada pemilik dana. Kriteria rasio NPL analog dengan NPF sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No.17/11/PBI/2015 dibawah 5% (Khatimah, 2009)

Hasil uji statistik dengan uji-t menunjukkan variabel NPL diperoleh nilai sign $0,586 > 0,05$ dan t hitung $-0,557 < t$ tabel 2,145 dan bertanda negatif maka H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Risk Profile* yang diukur dengan NPL berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Hal ini dapat dijelaskan bahwa nilai NPL yang menurun, tidak bisa mendorong perusahaan perbankan untuk menyalurkan dananya terhadap aktivitas kredit yang lebih baik yang menurunkan pendapatan, sehingga laba perusahaan juga ikut menurun secara tidak signifikan. Hal ini tidak sejalan dengan teori sinyal karena penggunaan *Risk Profile* menjadi salah satu bahan kreditor dan investor dalam berinvestasi yang secara tidak langsung dapat meningkatkan pertumbuhan laba pada perbankan. Dengan adanya informasi mengenai *Risk Profile* dapat membantu pihak perusahaan, pemilik, dan pihak luar perusahaan mengurangi asimetri informasi dengan menghasilkan integritas informasi laporan keuangan.

Risiko kredit ini adalah rasio penjualan kredit bermasalah plus kredit dalam perhatian khusus ditambah lagi dengan kredit yang direstrukturisasi. Untuk mengatasi risiko kredit dan rasio

kredit bermasalah yang cukup tinggi ini, salah satu opsi yang diambil bank adalah segmentasi nasabah dan kebijakan restrukturisasi kredit-kredit macet atau bermasalah merupakan beberapa upaya antisipatif BUMN terhadap rasio NPL. Selain itu ini juga merupakan reminder kepada customer agar mereka bisa membayar tepat waktu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh wulandari (2016), Triono (2017), Yulianigrum (2016), fathoni, *dkk* (2012) yang menunjukkan adanya pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Menurunnya nilai NPL maka akan mendorong perbankan untuk lebih memperhatikan kredit-kredit bermasalah atau macet, sehingga penyaluran kredit selanjutnya lebih baik lagi dan bisa meningkatkan pendapatan yang akan berdampak pada meningkatnya pertumbuhan laba. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2013), Aini, *dkk* (2013) yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara NPL terhadap pertumbuhan laba.

Risk Profile yang diukur dengan LDR berpengaruh Positif Tidak Signifikan terhadap Pertumbuhan Laba

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Risiko ini disebut juga risiko likuiditas pendanaan (*funding liquidity risk*).

Adapun risiko likuiditas terjadi akibat ketidakmampuan bank melikuidasi aset tanpa terkena diskon yang material karena tidak adanya pasar aktif atau adanya gangguan pasar (*market disruption*) yang parah. Risiko ini disebut sebagai risiko likuiditas pasar (*market liquidity risk*) (Bank Indonesia, 2011). Risiko likuiditas dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan indikator rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan pembiayaan atau kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank (Dendawijaya, 2005).

Hasil uji statistik dengan uji-t menunjukkan variabel LDR diperoleh nilai sign $0,087 > 0,05$ dan t hitung $1,842 < t$ tabel $2,145$ dan bertanda positif maka H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Risk Profile* yang diukur dengan LDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Aini (2013), Triono, *dkk* (2017) yang menyebutkan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. LDR tersebut menyatakan seberapa jauh bank mampu membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Peningkatan LDR dapat disebabkan karena peningkatan jumlah kredit yang diberikan. Namun secara keseluruhan sebaiknya bank umum BUMN perlu mengetatkan jumlah kredit yang disalurkan dan tetap menjaga prinsip hati-hati-hatian pada tahun-tahun mendatang. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Lubis (2013), berpengaruh negatif yang tidak signifikan berarti bahwa LDR tidak berpengaruh secara langsung terhadap pertumbuhan laba.

Good Corporate Governance yang diukur dengan BOPO berpengaruh Negatif Tidak Signifikan terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut (Lesmana, 2008) penilaian kualitas manajemen suatu bank dapat dilakukan dengan menghitung rasio-rasio efisiensi usaha. Melalui rasio-rasio efisiensi usaha, tingkat efisiensi yang telah dicapai oleh manajemen bank yang bersangkutan dapat diukur secara kuantitatif. Salah satu instrumen yang digunakan untuk mengukur Good Corporate Governance adalah rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Good Corporate Governance*. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur efisiensi operasional bank, dengan membandingkan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, dan biaya operasional lainnya). Sedangkan pendapatan operasional adalah

pendapatan utama bank yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasional lainnya. Semakin besar rasio BOPO maka akan semakin kecil atau menurun kinerja suatu bank. Sebaliknya, semakin kecil rasio BOPO maka semakin meningkat kinerja keuangan perbankan tersebut (Muniroh, 2014).

Hasil uji statistik dengan uji-t menunjukkan variabel BOPO diperoleh nilai sign $0,643 > 0,05$ dan t hitung $-0,474 < t$ tabel $2,145$ dan bertanda negatif maka H_a ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* yang diukur dengan BOPO berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa GCG tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba yang berarti setiap perubahan yang terjadi pada GCG tidak diikuti oleh pertumbuhan laba secara signifikan. Hal ini mungkin karena penilaian GCG merupakan penilaian *non financial* dan kualitatif sehingga belum mampu dijadikan tolak ukur investor dan nasabah. Meskipun perusahaan di Indonesia sudah menerapkan kebijakan GCG, nilai yang tinggi dalam peringkat tidak menjamin bahwa investor atau nasabah akan merespon positif terhadap peristiwa tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2013), Aini (2013), dan Triono (2017) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba karena disebabkan oleh faktor-faktor biaya yang meningkat sehingga mempengaruhi pendapatan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wirawan (2013) yang menyatakan BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Risk Profile yang diukur dengan NPL berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perbankan Umum Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ini berarti bahwa berubahnya NPL tidak memiliki pengaruh terhadap Pertumbuhan Laba dan setiap perubahan tidak diikuti secara signifikan.
2. Risk Profile yang diukur dengan LDR berpengaruh Positif tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perbankan Umum Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ini berarti bahwa berubahnya LDR akan dapat mempengaruhi Pertumbuhan Laba namun tidak secara signifikan.
3. Good Corporate Governance yang diukur dengan BOPO berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perbankan Umum Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ini berarti bahwa berubahnya BOPO tidak memiliki pengaruh terhadap Pertumbuhan Laba dan setiap perubahan tidak diikuti secara signifikan.
4. Earnings yang diukur dengan ROA berpengaruh Positif tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perbankan Umum Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ini berarti bahwa berubahnya ROA akan dapat mempengaruhi Pertumbuhan Laba namun tidak secara signifikan.
5. Capital yang diukur dengan CAR berpengaruh Positif tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perbankan Umum Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ini berarti bahwa berubahnya CAR akan dapat mempengaruhi Pertumbuhan Laba namun tidak secara signifikan.

Saran

1. Investor hendaknya memperhatikan informasi yang terdapat dalam prospektus terutama mengenai informasi NPL, ROA dan BOPO karena mempengaruhi terhadap pertumbuhan laba.
2. Manajemen bank juga hendaknya memperhatikan penggunaan keuangan perusahaan terutama yang berhubungan dengan penggunaan dana dalam pengreditan (NPL), peningkatan laba perusahaan (ROA), dan beban operasional dan pendapatan operasional (BOPO) karena akan mempengaruhi pertumbuhan laba.

3. Hasil analisis ini dapat dimanfaatkan oleh peneliti selanjutnya, sebagai acuan agar dapat membandingkan untuk menilai prestasi manajemen dan untuk mengukur tingkat efisiensi serta hasil kerja yang diraih perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N. 2013. Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO dan Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Perubahan Laba. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, Vol 2 (No 1), pp 14-25
- Bank Indonesia. 2004. Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. Diakses tanggal 31 Mei 2019 melalui www.bi.go.id.
- Bank Indonesia. 2011. Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Diakses tanggal 5 Januari 2019 melalui www.bi.go.id.
- Bank Indonesia. 2011. Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Diakses tanggal 25 Oktober 2018 melalui www.bi.go.id.
- Bank Indonesia. 2017. Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 tentang kewajiban penyediaan Modal Minimum Bank Umum tanggal 12 Desember 2013. Diakses tanggal 01 Mei 2019 melalui www.bi.go.id.
- Bank Mandiri. 2013, 2014, 2015, 2016, 2017. Laporan Keuangan Bank Mandiri. Jakarta: Bank Mandiri. Diakses tanggal 19 April 2019 melalui idx.co.id.
- Bank Negara Indonesia. 2013, 2014, 2015, 2016, 2017. Laporan Keuangan Bank Negara Indonesia. Jakarta: Bank Negara Indonesia. Diakses tanggal 19 April 2019 melalui idx.co.id.
- Bank Rakyat Indonesia. 2013, 2014, 2015, 2016, 2017. Laporan Keuangan Bank Rakyat Indonesia. Jakarta: Bank Rakyat Indonesia. Diakses tanggal 19 April 2019 melalui idx.co.id.
- Bank Tabungan Negara. 2013, 2014, 2015, 2016, 2017. Laporan Keuangan Bank Tabungan Negara. Jakarta: Bank Tabungan Negara. Diakses tanggal 19 April 2019 melalui idx.co.id.
- Dendawijaya, L. 2009. *Manajemen Perbankan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Fahmi, I. 2012. *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fathoni, Muhammad Isnaini, dkk. 2012. Pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor perbankan. *Jurnal ekonomi manajemen sumber daya* Vol. 13 No. 2.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, S. S. 2011. *Teori Akuntansi Edisi Revisi 2011*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2008. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Hery, S. M. 2016. *Analisis Laporan Keuangan-Integrated and Comprehensive Edition*. Jakarta: PT Grasindo.
- Ikatan Bankir Indonesia. 2016. "Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko". Jakarta: PT Gramedia Pustaka,
- Jacob, Jeremiah Kevin Dennis. 2013. Analisis Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Metode Camel Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Perbankan. *Jurnal EMBA*, Vol. 1, No. 3, September: 691-700.
- Kasmir. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, Edisi Revisi 8*. Jakarta : PT.Grafindo Jakarta.
- Kasmir. 2012. *Manajemen Perbankan. Edisi Revisi. Cetakan ke-11*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2014. *Dasar-dasar perbankan. Edisi Revisi*. Jakarta:
- Kuncoro. M., & Suhardjono. 2011. *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi* Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Khatimah, H. 2009. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Dana Perbankan Syariah Di Indonesia Sebelum dan Sesudah Kebijakan Akselerasi Perbankan Syariah Tahun 2007/2008. *Jurnal Optimal*, 3(1): 5.

- Lesmana, Yuanita. 2008. Konsistensi Antara Discretionary Accrual dengan Rasio CAMEL dalam Mengukur Tingkat Kesehatan Bank. *Usahawan*. No. 5.
- Mahaputra, I. N. (2012). Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *AUDI Jurnal Akuntansi & Bisnis*, Vol 7 (No 2), pp 243-254.
- Margaretha, Farah. 2009. *Manajemen Keuangan Bagi Industri Jasa*. Jakarta : Grasindo.
- Muniroh, D. S. 2014. Analisis Kinerja Keuangan menggunakan Metode RGEC (Risk,GCG, Earning, Capital) pada Sektor Keuangan Perbankan. *Jurnal Ilmu Manajemen*. Vol 2 (No 2).
- Raharjo, dkk. 2014. The Determinant of Commercial Bank's Interest Margin in Indonesia : An Analysis of Fixed Effect Panel Regression. *International Journal of Economics and Financial Issues* Vol. 4 (2). Post-Graduate School of Bogor Agriculture University, Indonesia.
- Rina, Ardian Eka 2014. Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC pada Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2012. *Jurnal Economics & Business Research Festival* 13 nov 2014
- Rivai, Veithzal, dkk. 2012. *Commercial Bank Management:Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Republik Indonesia 1998. Undang-undang No.10 Tahun 1998 tentang Perubahan Undang-undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan. Jakarta.
- Robin. 2013. Pengaruh CAR, NPL, BOPO, LDR, Branches, dan BI Rate terhadap Pertumbuhan Laba: Studi Bank Umum dengan Aset lebih dari Rp 50 Triliyun di Indonesia. *Journal of Accounting and Management Research* Vol. 8. No. 1.
- Sugiono.2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung :Alfabeta
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Sedarmayanti. 2007. *Good Governance dan Good Corporate Governance*. Bandung:Mandar Maju.
- Suhartatik, N., & Kusumaningtias, R. 2013. Juli. Determinan Financing To Deposit Ratio (FDR) Perbankan Syariah Di Indonesia (2008-2012). *Jurnal Ilmu Manajemen*, 1(4): 1179.
- Sulhan, M., & Siswanto, E. 2008. *Manajemen Bank Konvensional dan Syariah*. Malang: UIN Malang Press.
- Taswan. 2010. *Manajemen Perbankan Konsep, Teknik & Aplikasi*. Edisi II. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Triono, S., 2007. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Perubahan Laba satu tahun dan dua tahun mendatang (studi Pada Bank Umum di Indonesia periode tahun 2001-2005). Master Thesis. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro
- Pasaribu, Lubis, A. 2013. Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada BPR di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Vol 1 (No 4), pp 27-37.
- Platt, H. dan Platt, M.B. 2002. Predicting Financial Distress. *Journal of Financial Service Professionals*,56(3),12-15.
- Prasetyo, D. A., & Darmayanti, N. P. 2015. Pengaruh Risiko Kredit, Likuiditas, Kecukupan Modal, Dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Pada PT BPD Bali. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol 4 (No 9), pp 2590-2617.
- Wirawan, Rizki Yudha. 2013. Analisis Tingkat Kesehatan Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan BUMN Sektor Perbankan Di Indonesia. Skripsi. Makasar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
- Wulandari, Desyana 2016 Pengaruh Tingkat Kesehatan Finansial Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba Masa Mendatang Pada Perbankan Syariah Di Indonesia. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Yuliatiningrum, N. 2016. Pengaruh Kesehatan Bank terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di BEI. Skripsi.Surabaya:Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya.